BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil beberapa simpulan sesuai dari sub aspek yang diteliti, sebagai berikut:

1. Perencanaan supervisi akademik berbasis *coaching* dalam meningkatkan kinerja guru di SDN 7 Panjalu dan SDN 2 Bahara Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis telah berjalan, namun dengan kualitas yang berbeda antara kedua sekolah. Di SDN 7 Panjalu, perencanaan supervisi masih bersifat konvensional dan sederhana. Rencana supervisi yang disusun belum memuat tujuan spesifik per guru, belum menguraikan metode *coaching* secara eksplisit, dan guru belum dilibatkan secara bermakna dalam proses perencanaan, sehingga sebagian guru masih menganggap supervisi sebagai beban dan belum memahami tujuannya dengan baik. Kebutuhan dan tantangan spesifik guru seperti kesulitan menggunakan metode pembelajaran yang variatif dan memperhatikan keberagaman individual siswa juga belum terefleksi secara memadai dalam rencana supervisi yang ada. Di SDN 2 Bahara, perencanaan supervisi menunjukkan tingkat sistematisasi yang lebih tinggi, di mana rencana disusun berdasarkan analisis PKG tahun sebelumnya dan penilaian kebutuhan melalui diskusi individual dengan guru. Program supervisi memuat tujuan spesifik per guru, sasaran yang teridentifikasi, jadwal yang terperinci, dan metode *coaching* yang mencakup tahapan pra-observasi, observasi kelas, dan *coaching* pasca-observasi, sehingga pelibatan guru yang bermakna dalam

perencanaan berdampak pada persepsi positif guru terhadap supervisi dan meningkatkan keterbukaan dalam proses pengembangan profesional yang berkelanjutan.

2. Pelaksanaan supervisi akademik berbasis *coaching* dalam meningkatkan kinerja guru di SDN 7 Panjalu dan SDN 2 Bahara menunjukkan kondisi yang berbeda antara kedua sekolah. Di SDN 7 Panjalu, pelaksanaan supervisi telah mengikuti pola tiga tahap yaitu pra-observasi, observasi kelas, dan pasca-observasi, namun belum berjalan secara optimal. Pra-observasi cenderung singkat dan kurang substantif, sesi pasca-observasi sering terbatas waktu, dan pendekatan *coaching* dalam diskusi pasca-observasi belum sepenuhnya diterapkan. Umpan balik yang diberikan masih lebih bersifat evaluatif dan searah, pertanyaan reflektif yang merupakan ciri khas *coaching* belum digunakan secara konsisten, serta pendampingan berkelanjutan di antara sesi supervisi formal belum terlaksana secara terstruktur. Di SDN 2 Bahara, pelaksanaan supervisi *coaching* menunjukkan kondisi yang lebih baik dan lebih konsisten, di mana ketiga tahapan terlaksana dengan lebih terstruktur dan bermakna. Pra-observasi berlangsung cukup lama dengan diskusi yang substantif tentang tujuan pembelajaran dan fokus observasi. Sesi *coaching* pasca-observasi berlangsung lebih lama dengan penggunaan pertanyaan reflektif yang lebih mendalam mengikuti alur model TIRTA sehingga guru terbantu untuk merefleksikan pengalaman mengajarnya secara mandiri sebelum supervisor memberikan masukan. Kepala sekolah juga melakukan

pendampingan informal secara berkala di antara sesi supervisi formal yang memperkuat kesinambungan proses *coaching* secara nyata.

3. Evaluasi supervisi akademik berbasis *coaching* dalam meningkatkan kinerja guru di SDN 7 Panjalu dan SDN 2 Bahara menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan antara kedua sekolah. Di SDN 7 Panjalu, evaluasi supervisi masih bersifat informal dan kurang terstruktur. Evaluasi dampak supervisi lebih mengandalkan kesan umum dan observasi tidak sistematis daripada pengukuran yang terstandar berbasis data. Dokumentasi supervisi ada namun belum sistematis dan belum melibatkan guru secara aktif, keterlibatan guru dalam mengevaluasi efektivitas supervisi hampir tidak ada dalam bentuk formal, dan hasil evaluasi belum dimanfaatkan secara terstruktur sebagai dasar perbaikan program supervisi yang berkelanjutan. Di SDN 2 Bahara, hasil evaluasi sudah dimanfaatkan secara lebih komprehensif melalui pendekatan yang mencakup observasi kelas lanjutan pasca-supervisi, diskusi reflektif dengan guru tentang perkembangan yang dirasakan, dan analisis data PKG serta hasil belajar siswa. Dokumentasi supervisi lebih sistematis dan transparan dengan memberikan salinan catatan sesi *coaching* kepada guru, terdapat mekanisme evaluasi partisipatif melalui form evaluasi yang diisi guru setelah setiap sesi *coaching,* dan hasil evaluasi digunakan secara aktif untuk menyesuaikan pendekatan *coaching* pada siklus berikutnya sehingga siklus perbaikan yang berkelanjutan sudah mulai berjalan dengan lebih konsisten dan dirasakan manfaatnya oleh guru.

4. Tindak lanjut supervisi akademik berbasis *coaching* dalam meningkatkan kinerja guru di SDN 7 Panjalu dan SDN 2 Bahara menunjukkan kondisi yang berbeda antara kedua sekolah. Di SDN 7 Panjalu, tindak lanjut supervisi masih belum sistematis dan belum berdampak optimal terhadap peningkatan kinerja guru. Rencana tindak lanjut masih berupa arahan umum yang disampaikan secara lisan atau catatan singkat tanpa komitmen tertulis yang mengikat antara supervisor dan guru, tidak ada mekanisme terstruktur untuk memantau implementasi tindak lanjut, dan tidak semua guru memperoleh tindak lanjut yang memadai dari hasil supervisi akademik. Program pembinaan tambahan yang dirancang berdasarkan kebutuhan yang teridentifikasi dari supervisi juga belum tersedia secara konsisten di sekolah ini. Di SDN 2 Bahara, tindak lanjut supervisi sudah berjalan dengan lebih konsisten dan terstruktur melalui penyusunan form rencana aksi yang ditandatangani bersama antara kepala sekolah dan guru, memuat langkah-langkah konkret, *timeline,* dan indikator keberhasilan. Kepala sekolah melakukan check-in secara berkala untuk memantau perkembangan implementasi rencana aksi, program pembinaan internal diorganisir berdasarkan kebutuhan yang teridentifikasi dari supervisi, serta monitoring dan evaluasi tindak lanjut dilakukan melalui evaluasi formatif pertengahan semester dan evaluasi sumatif akhir semester yang komprehensif sehingga dampaknya terhadap peningkatan kinerja guru lebih optimal dan dapat dirasakan secara nyata.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Agar perencanaan supervisi akademik berbasis *coaching* dalam meningkatkan kinerja guru terus berkembang, hendaknya kedua sekolah mempertahankan dan meningkatkan kualitas perencanaan yang sudah ada dengan memastikan bahwa setiap komponen perencanaan tidak hanya terdokumentasi secara administratif tetapi benar-benar menjadi panduan yang hidup dalam pelaksanaan supervisi. SDN 7 Panjalu perlu segera mengembangkan mekanisme penilaian kebutuhan individual guru sebagai titik awal penyusunan rencana, menyertakan tujuan spesifik per guru, menguraikan metode *coaching* yang akan digunakan secara eksplisit, serta melibatkan guru secara bermakna dalam proses perencanaan agar supervisi tidak lagi dianggap sebagai beban. SDN 2 Bahara hendaknya mempertahankan praktik perencanaan berbasis data PKG dan pelibatan guru yang sudah berjalan dengan baik, sekaligus memastikan konsistensi dokumentasi dan distribusi informasi rencana kepada seluruh guru secara merata dan transparan.
2. Agar pelaksanaan supervisi akademik berbasis *coaching* dalam meningkatkan kinerja guru semakin efektif, hendaknya SDN 7 Panjalu melakukan pembenahan yang lebih menyeluruh dengan memperkuat penerapan ketiga tahapan *coaching* yang autentik, khususnya pada aspek kedalaman sesi pra-observasi, kualitas pertanyaan reflektif dalam pasca-observasi, dan pendampingan berkelanjutan di antara sesi supervisi formal. Kepala sekolah SDN 7 Panjalu perlu mengembangkan kemampuan *coaching* melalui pelatihan

yang terstruktur agar umpan balik yang diberikan benar-benar dialogis dan memberdayakan guru. Sementara SDN 2 Bahara perlu terus memperkuat frekuensi pendampingan informal dan meningkatkan konsistensi monitoring pelaksanaan supervisi untuk semua guru secara lebih merata agar dampak positif yang sudah dirasakan dapat dinikmati oleh seluruh guru tanpa terkecuali.

3. Agar evaluasi supervisi akademik berbasis *coaching* dalam meningkatkan kinerja guru semakin berdampak nyata, hendaknya SDN 7 Panjalu mengembangkan sistem evaluasi yang lebih terstruktur dan partisipatif dengan mengintegrasikan keterlibatan guru melalui mekanisme formal seperti form evaluasi dan forum refleksi bersama, serta memanfaatkan hasil evaluasi secara aktif sebagai dasar perbaikan program supervisi pada siklus berikutnya. SDN 2 Bahara perlu memperkuat konsistensi monitoring implementasi rekomendasi evaluasi untuk semua guru secara lebih merata dan memastikan bahwa data PKG serta hasil belajar siswa benar-benar digunakan secara sistematis sebagai indikator dampak supervisi yang terukur, bukan hanya sebagai data administratif semata.
4. Agar tindak lanjut supervisi akademik berbasis *coaching* dalam meningkatkan kinerja guru semakin optimal, hendaknya SDN 7 Panjalu membangun sistem tindak lanjut yang lebih terstruktur melalui pengembangan form rencana aksi yang ditandatangani bersama antara kepala sekolah dan guru, mekanisme *check-in* berkala untuk memantau implementasi, dan program pembinaan internal yang dirancang berdasarkan kebutuhan yang teridentifikasi dari hasil

supervisi. SDN 2 Bahara perlu memperkuat sistem pengukuran keberhasilan pembinaan yang lebih berlapis hingga ke level perubahan praktik pembelajaran yang nyata dan terukur, serta memastikan konsistensi jadwal kegiatan pembinaan kelompok agar tidak tergeser oleh kegiatan administratif lainnya yang seringkali tidak terduga.

5. Berhubung penelitian ini memiliki keterbatasan dan dirasakan oleh peneliti belum sepenuhnya sempurna, maka untuk kesempatan lain hendaknya dilakukan penelitian sejenis yang lebih mendalam dengan melibatkan lebih banyak sekolah sebagai objek penelitian dan menggunakan pendekatan campuran kualitatif-kuantitatif sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi yang lebih komprehensif bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji efektivitas pengelolaan supervisi akademik berbasis *coaching* dalam meningkatkan kinerja guru di sekolah dasar.

5.3 Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting sebagai berikut:

1. Dari implikasi teoritis, penelitian ini memperkuat temuan bahwa kualitas perencanaan supervisi yang baik tidak secara otomatis berbanding lurus dengan efektivitas pelaksanaannya. Hal ini mengimplikasikan bahwa supervisi akademik berbasis *coaching* yang efektif memerlukan keselarasan antara perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut sebagai satu siklus yang utuh dan berkesinambungan. Temuan penelitian ini juga memperkuat pentingnya pendekatan *coaching* yang autentik dalam supervisi akademik, di mana pertanyaan reflektif, dialog yang setara, dan rencana aksi yang

kolaboratif terbukti lebih efektif mendorong perubahan praktik mengajar guru dibandingkan supervisi yang bersifat evaluatif dan searah semata.

2. Implikasi praktis bagi kepala sekolah, dimana kepala sekolah perlu memastikan bahwa supervisi tidak hanya kuat secara administratif, tetapi benar-benar berdampak pada perubahan praktik mengajar guru secara nyata dan berkelanjutan. Penguatan prinsip supervisi yang berkesinambungan, humanis, dan dialogis menjadi kunci agar supervisi dirasakan manfaatnya secara nyata oleh guru. Kepala sekolah juga perlu mengembangkan kapasitas *coaching* melalui pelatihan yang terstruktur, karena penguasaan teknik *coaching* seperti pertanyaan reflektif, umpan balik yang membangun, dan fasilitasi rencana aksi terbukti sangat menentukan kualitas pelaksanaan supervisi dan dampaknya terhadap kinerja guru.
3. Implikasi bagi pengembangan guru, berupa tindak lanjut supervisi melalui form rencana aksi yang ditandatangani bersama, check-in berkala, dan program pembinaan internal yang berbasis temuan supervisi terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kinerja guru dibandingkan pembinaan yang bersifat sewaktu-waktu dan tidak terencana. Sekolah perlu menjadikan program pembinaan tersebut sebagai kegiatan rutin yang terstruktur dan berbasis temuan supervisi agar peningkatan kinerja guru dapat berlangsung secara berkelanjutan dan optimal sebagaimana yang diharapkan.
4. Implikasi bagi kebijakan Dinas Pendidikan Kabupaten Ciamis, bahwa perlu memberikan pendampingan lebih intensif kepada kepala sekolah dalam pengembangan kemampuan supervisi berbasis *coaching*, khususnya bagi

sekolah yang masih menunjukkan kesenjangan antara struktur supervisi dan dampaknya terhadap kinerja guru. Dinas juga perlu mendorong standarisasi mekanisme evaluasi dan tindak lanjut supervisi di seluruh sekolah dasar di Kecamatan Panjalu dan sekitarnya, serta memfasilitasi forum berbagi praktik baik antar kepala sekolah agar sekolah yang sudah lebih maju dalam implementasinya dapat menjadi model dan sumber belajar bagi sekolah lainnya di wilayah gugus.

5. Implikasi bagi penelitian selanjutnya, bahwa penelitian ini membuka peluang kajian lebih lanjut dengan melibatkan lebih banyak sekolah dan menggunakan pendekatan campuran antara kualitatif maupun kuantitatif guna menghasilkan temuan yang lebih komprehensif dan dapat dikembangkan lebih luas. Penelitian lanjutan juga dapat diarahkan pada pengembangan instrumen yang lebih komprehensif untuk mengukur kualitas implementasi supervisi *coaching*, termasuk instrumen untuk mengevaluasi kualitas pertanyaan reflektif yang digunakan supervisor, kualitas umpan balik yang diberikan, dan efektivitas mekanisme tindak lanjut yang diterapkan di sekolah dasar.